

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran mekanisme koping pada santri baru yang mengalami *homesickness* di pondok pesantren ilmu al-qur'an. Responden dalam penelitian ini berjumlah 120 responden namun, setelah dilakukan pengisian melalui *google form* didapatkan 65 responden. Hasil *screening* dari 65 responden yang telah dilakukan *screening homesickness* di dapatkan hasil sebanyak 12 responden tidak mengalami *homesickness*.

Maka, responden untuk penelitian ini adalah sebanyak 53 responden yang berusia 11 tahun hingga 13 tahun. Pada BAB V ini akan disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 17 April 2020 hingga 25 April 2020 melalui pengumpulan data kuesioner secara online (*google form*).

Analisa data dibuat dengan menggunakan analisis univariat dan di sajikan dalam bentuk diagram kemudian di sajikan pula dalam bentuk tekstular.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Santri Baru di
Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Tahun 2020
(n=53)

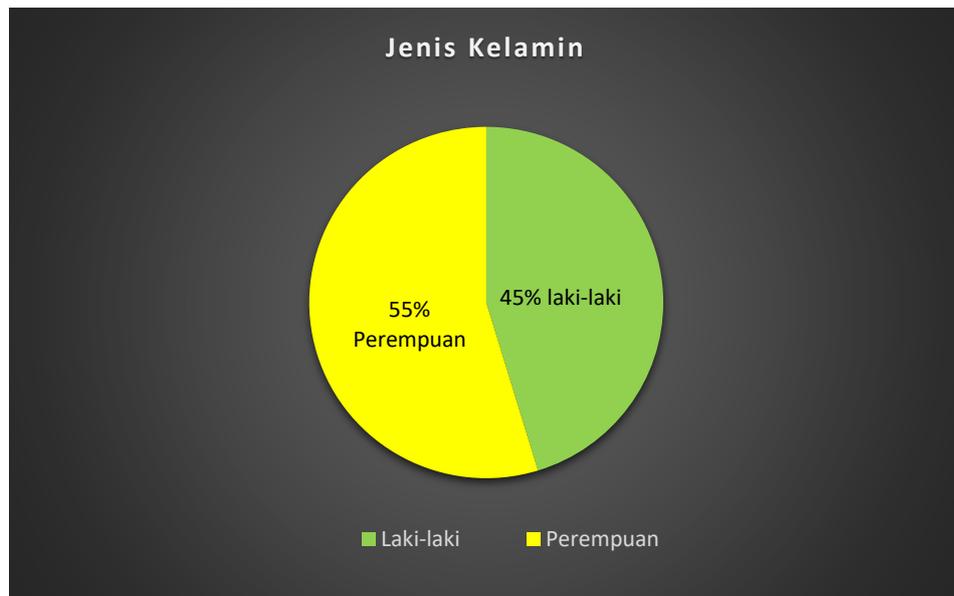
USIA RESPONDEN				
Mean	Median	Stdev	Max	Min
12	12	1	13	11

Interpretasi Data:

Berdasarkan tabel 5.1 di atas bahwa usia tertinggi santri berusia 13 tahun, usia terendah santri berusia 11 tahun, dan usia rata-rata santri berusia 12 tahun.

b. Jenis Kelamin

Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Santri
Baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Tahun 2020
(n=53)



Interpretasi Data:

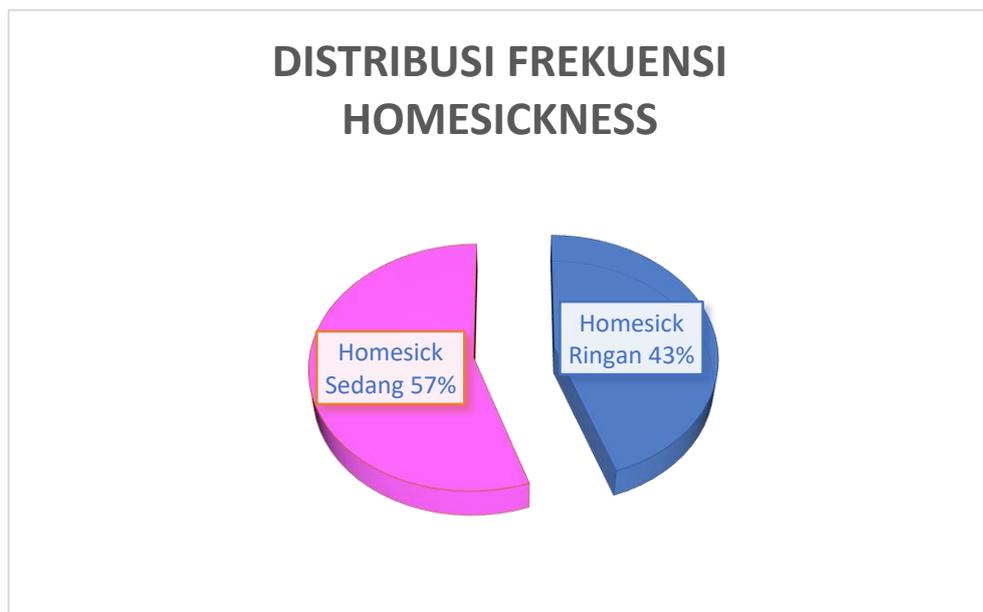
Berdasarkan diagram 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 53 santri lebih dari setengahnya (55%) atau sebanyak 29 santri berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya (45%) atau sebanyak 24 santri berjenis kelamin laki-laki.

2. Variabel Penelitian

a. *Homesickness*

Diagram 5.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat *Homesickness* pada Santri Baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Tahun 2020 (n=53)

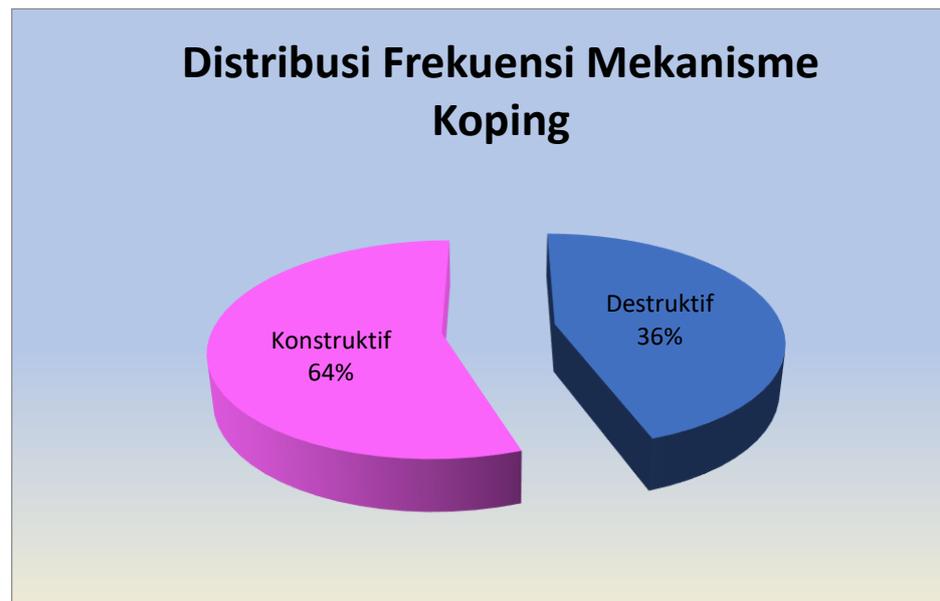


Interpretasi Data:

Berdasarkan diagram 5.2 di atas menunjukkan bahwa dari 53 santri lebih dari setengahnya (57%) atau sebanyak 30 santri mengalami *homesickness* sedang dan kurang dari setengahnya (43%) atau sebanyak 23 santri mengalami *homesickness* ringan.

b. Mekanisme Koping

Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Mekanisme Koping
pada Santri Baru di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Bogor Tahun
2020
(n=53)



Interpretasi Data:

Berdasarkan diagram 5.3 di atas menunjukkan bahwa jumlah 53 santri yang mengalami *Homesickness* lebih dari setengahnya (64%) atau sebanyak 34 santri menggunakan mekanisme koping konstruktif dan kurang dari setengahnya (36%) atau sebanyak 19 santri menggunakan mekanisme destruktif.

B. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian “Gambaran Mekanisme Koping Pada Santri Baru Yang Mengalami *Homesickness* Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an” tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep teoritik dengan hasil penelitian lapangan.

1. Karakteristik

a. Usia

Hasil penelitian dengan karakteristik usia menunjukkan bahwa dari jumlah 53 santri lebih dari setengahnya (60%) atau sebanyak 32 santri berusia 12 tahun dan sebagian kecil (15%) atau sebanyak 8 santri berusia 11 tahun.

Diungkapkan oleh Rachman (2010) bahwa secara umum santri berada pada rentang usia 12-13 tahun sampai dengan 18/19 tahun ini satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Hal ini pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Mandareni dkk di Pondok Pesantren Darunnasyiien Lawang santri baru yang berjumlah 90 santri ini, menyatakan santri baru di sebuah pondok pesantren yang mengalami *homesickness* berada pada rentang usia remaja yakni usia 11 hingga 13 tahun, bahwa lebih dari setengahnya (53%) atau 48 santri berusia 12 tahun dan kurang dari setengahnya (22%) atau 20 santri berusia 11 tahun.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa rentang usia pada santri baru yaitu 11 tahun hingga 13 tahun.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (55%) atau sebanyak 29 santri berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengahnya (45%) atau sebanyak 24 santri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aurora Intan Yunawan pada tahun 2019 dengan 8 responden yang diteliti, menyatakan bahwa sebanyak 2 santri berjenis kelamin laki-laki dan 6 santri berjenis kelamin perempuan. Dari ke 8 santri baru ini telah menunjukkan bahwa santri tersebut tengah mengalami *homesickness*. Maka dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa santri yang paling mendominasi merasakan *homesickness* adalah santri perempuan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thurber dan Walton (2012) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *homesickness* ialah jenis kelamin karena pendekatan psikologis perkembangan yang menekankan bahwa adaptasi selama perkembangan manusia menghasilkan kejiwaan berbeda antara pria dan wanita, ini dikarenakan perbedaan peran wanita dan pria menghadapi perbedaan tekanan dalam lingkungan awal ketika manusia telah berkembang.

2. Variabel *Homesickness*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 santri yang diteliti, menunjukkan lebih dari setengahnya (57%) atau sebanyak 30 santri mengalami *homesickness* sedang ditunjukkan masih banyak ditemukan pernyataan santri bahwa masih banyak santri yang belum bisa beradaptasi di pondok pesantren, faktor keluarga juga dapat memicu munculnya *homesickness* karena ada santri yang menyatakan bahwa santri diharuskan untuk masuk ke lingkungan pesantren dan hal ini akan memicu perasaan cemas terhadap santri karena terjadi perpisahan dengan orang tuanya ia akan merasa kehilangan sosok keluarga atau orang tua. Dan kurang dari setengahnya (43%) atau sebanyak 23 santri mengalami *homesickness* ringan. Ini ditunjukkan dengan adanya pernyataan yang menyatakan bahwa santri setuju jika santri selalu merindukan rumah dan menginginkan jika setiap minggunya berharap bisa menghubungi orangtuanya, selain itu santri sudah mau bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Yasmin dkk pada tahun 2017 yang menyatakan mayoritas *homesickness* berada pada kategori sedang, yaitu berjumlah 184 santri (81,41%). Sementara itu, jumlah santri yang masuk kepada kategori *homesickness* ringan sebanyak 13 orang (13,71%). Pada penelitian ini tidak ditemukan santri yang mengalami *homesickness* berat, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Maya Yasmin menyatakan ada

santri yang mengalami *homesickness* berat sebanyak 11 santri (4,87%). *Homesickness* masih sering dirasakan oleh santri yang menetap di pondok pesantren, hal ini dikarenakan sebagian besar individu mengalami perpindahan tempat tinggal, sehingga besar kemungkinan mengalami *homesickness* di tahun pertama sehingga memunculkan berbagai stress yang ditandai dengan cemas, kesepian, tidak nyaman dan menolak kondisi pada lingkungan baru serta cenderung ingin kembali ke daerah asal (Nejad, Pak & Zarghar, 2013).

Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi *homesickness* terjadi pada sebagian besar santri baru dan cukup berdampak pada keberfungsian santri di pesantren. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Poylazi & Lopez (2007) bahwa *homesickness* dapat memberi pengaruh negatif dalam proses adaptasi, performa akademik dan keterlibatan sosial. Lebih lanjut, Thurber & Walton menyatakan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemungkinan besar mengalami *homesickness* dengan prevalensi 16% hingga 91%.

3. Variabel Mekanisme Koping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 santri yang mengalami *homesickness* lebih dari setengahnya (64%) atau sebanyak 34 santri memiliki koping konstruktif dan kurang dari setengahnya (36%) atau sebanyak 19 santri memiliki koping destruktif.

Hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa strategi untuk mengatasi *homesickness* ada dua, yaitu strategi koping konstruktif,

seperti: melakukan aktifitas yang disenangi, berfikir positif tentang lingkungan baru, mencari dukungan sosial, dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan untuk strategi koping destruktif seperti: menyendiri dan melaarikan diri.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahawa lebih dari setengahnya santri memiliki koping yang konstruktif seperti santri dapat bertukar cerita mengenai perasaan nya kepada teman-teman nya, berfikir bahwa ketika ada dipesantren ini membuatnya belajar agar lebih dewasa dan mandiri, melakukan aktifitas yang disenangi atau mengikuti ekstrakurikuler, dan memanjatkan do'a untuk orangtua ataupun membaca al-qur'an lebih sering. Sedangkan untuk yang destruktif ditemukan bahwa ketika homesickness ini muncul ada yang menyatakan santri meluapkan perasaan nya dengan cara menangis, berdiam diri dikamar, memilih tidur agar hari cepat berlalu.

Jika dikaitkan denga teori mengenai pondok pesantren, pondok pesantren ini termasuk kedalam tipe pondok pesantren salaf semi modern dimana pesantren model ini mengajarkan santri untuk lebih dekat dengan allah seperti mengajarkan santri bagaimana mempelajari tariqh, ta'lim muta'alim. Tidak hanya itu pondok pesantren jenis ini terdapat ruang kreatifitas seperti melakukan oraganisasi/ekstrakurikuler, membuat majalah/bulletin. Jadi, untuk bisa mengatasi rasa *homesickness* yang dirasakan oleh santri, santri dapat

melakukan berbagai kegiatan yang positif untuk mengalihkan perasaan *homesickness* yang sedang dialaminya.

Adapun penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Maharami pada tahun 2012 didapatkan sebanyak 55 siswa lebih dari setengahnya (51,4%) menggunakan coping konstruktif untuk mengatasi *homesickness* yang dialaminya, dan tidak jauh berbeda sebanyak 52 individu kurang dari setengahnya (48,6%) memiliki coping destruktif.

Maka, dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa coping atau strategi yang dapat dilakukan seorang santri ketika menghadapi *homesickness* saling berhubungan, bagi santri yang memiliki coping konstruktif akan meningkatkan kemandiriannya, berbeda halnya dengan santri yang memiliki coping destruktif akan memicu perilaku seperti mencoba kabur dari pondok ataupun larut dalam kesedihan bahkan hingga menyebabkan santri tidak mau lagi berinteraksi dengan teman-temannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah responden karena keadaan dan situasi yang tidak mendukung saat ini, kurangnya jumlah responden yang tidak sesuai dengan jumlah populasi dan jumlah sampel, peneliti hanya mendapatkan 65 responden dan setelah dilakukan *screening homesickness* didapatkan 53 responden yang

mengalami *homesickness* sedang dan ringan, masih banyak santri baru yang tidak memiliki handphone sehingga tidak semua santri mengisi *google form* yang telah dibagikan dan juga jumlah responden yang belum tercapai, kondisi yang sedang pandemik saat ini seluruh santri berada dirumahnya masing-masing sehingga untuk kriteria *homesickness* nya masih dalam batas normal, kurangnya informasi untuk mengetahui profil dari pondok pesantren ilmu qur'an ini, terbatasnya komunikasi antara peneliti dengan responden, karena peneliti hanya bisa berkomunikasi dengan perwakilan dari salah satu santri baru kelas 7 MTS lalu memintanya untuk menyebarkan *google form* ini melalui whatsapp group sehingga di khawatirkan bila ada beberapa pernyataan yang belum difahami oleh responden.

